

Pentingnya Kepekaan Budaya Untuk Mewujudkan *Entry Point* Dalam Konseling Lintas Budaya

Ziadatu Zzulfa, Iqbal Hasyim, Rahmatika Maulida

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta ziadatu2015009015@webmail.uad.ac.id

² Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, iqbal2000009001@webmail.uad.ac.id

³ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta,
rahmatika2015009028@webmail.uad.ac.id

Abstrak Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Oleh karena itu, konseling lintas budaya sering terjadi. Dalam konseling lintas budaya ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan baik oleh konselor maupun konseli agar konseling yang terjadi dapat efektif dan optimal, salah satunya yaitu dengan penguatan kepekaan budaya. Adapun metode yang kami gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif dengan data primer yang kami dapatkan dari hasil wawancara langsung dengan pihak relevan. Hasil dari penelitian kami menunjukkan bahwa kepekaan budaya perlu dibentuk dan ditingkatkan karena berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan akhir dari konseling lintas budaya yaitu *entry point*.

Kata Kunci: keberagaman, konseling lintas budaya, kepekaan budaya

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Termasuk didalamnya keberagaman budaya. Keberagaman suku-suku yang membentuk satu negara yaitu Indonesia, tinggal dalam ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke. Termasuk juga penduduk yang ada di seluruh dunia yang terdiri atas milyaran manusia pun merupakan himpunan masyarakat dari beragam bangsa, agama, suku, serta bahasa. Keberagaman inilah yang menjadi kekayaan Indonesia yang patut untuk dibanggakan. Patut untuk dibanggakan karena keberagaman yang ada di Indonesia ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat secara luas. Karena dengan adanya keberagaman ini selain dapat menimbulkan semangat persatuan namun juga dapat menyebabkan alasan terjadinya perpecahan dan perselisihan. Semua masyarakat dari beragam penjurur mempunyai cara hidup serta sudut pandang yang berbeda baik antara satu dengan yang lain. Akan tetapi, keberagaman agama, bahasa serta budaya tidak selamanya bisa berjalan bersamaan, ada juga peluang terjadinya suatu konflik yang bermula dari gesekan-gesekan kecil ataupun besar dan jika tidak segera diselesaikan bias berubah menjadi suatu problematika yang lebih besar. Karena itulah, dibutuhkan konseling sebagai suatu solusi dari problematika atau permasalahan yang berpeluang untuk

muncul. Apalagi konselor nantinya akan berhadapan dengan manusia- manusia yang terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda (Suwarni, S.,2016).

Mengingat fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan masyarakatnya yang plural dan multikultur, hingga mendapat sebutan negara majemuk di dunia memang tidak dapat dipungkiri. Hal ini karena Indonesia kaya akan budaya, suku, bahasa, maupun agama. Sehingga dalam kelebihan berupa keberagaman tersebut, terdapat pula resiko seperti terjadinya konflik ataupun pertentangan antar kelompok. Untuk menangani hal tersebut, di Indonesia juga sudah tersedia layanan konseling sebagai salah satu program pendidikan yang memiliki tujuan agar setiap individu maupun kelompok terbantu dalam menanggapi sekaligus menghadapi suatu permasalahan yang ada pada kehidupannya. Pada proses konseling, konselor tidak hanya akan dihadapkan dengan klien yang memiliki pemikiran dan permasalahan yang sama setiap waktu. Namun juga akan menghadapi bermacam-macam konseli yang memiliki latar belakang berbeda dan salah satunya yaitu latar belakang budayanya (Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati, H.,2018)

Dalam melakukan konseling, adanya perbedaan budaya merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Perhatian dalam memahami pada saat menjalin komunikasi akan terbentuk pula karena adanya perbedaan budaya, didalam prosesnya juga termasuk dalam pemberian pelayanan konseling. Dimana proses konseling adalah proses dari suatu interaksi serta komunikasi yang terjadi secara intensif baik antara konselor dengan klien. Jika dilihat dari sudut pandang budaya, konseling memiliki situasi dimana suatu pertemuan kultural antara konselor dan klien. Maka dari itu, konselor harus mempunyai kepekaan budaya supaya bisa benar-benar paham sekaligus dapat membantu klien tepat dengan konteks budayanya. Konselor yang seperti ini merupakan konselor yang benar-benar sadar jika dalam bidang kultural, individu mempunyai karakteristik yang unik serta pada proses konseling, karakteristik tersebut juga akan terbawa (Lestari, I., 2012)

Pada pelaksanaan konseling lintas budaya yang mana terdapat suatu perbedaan dalam latar belakang budaya antara konselor dan konseli itulah yang memungkinkan terjadinya bias-bias budaya. Perbedaan budaya ini pula yang dapat menjadi suatu hambatan dalam keefektifan konseling kelompok apabila konselor tidak berpengalaman pada keterampilan komunikasi antar budaya. Karena permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan untuk menganalisis terkait pentingnya kepekaan budaya dalam melakukan konseling lintas budaya. Hal ini diperlukan untuk mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli agar mereka bisa saling menghargai. Karena konseling lintas budaya dengan penguatan kepekaan budaya mencegah konselor melakukan counselor encaptulation dalam melakukan proses konseling.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskripsi yang dimana pengungkapannya secara fakta dari hasil lapangan. Dalam penjelasannya secara rinci dan mendalam dengan mengumpulkan data sangat lengkap yang nantinya dapat memberikan hasil informasi yang akan menghasilkan tulisan yang berkualitas. Kondisi objek yang dimana teknik pengumpulan data dilakukan secara bergabung karena makna dan fakta tertuju lebih rinci tentang

permasalahan yang terjadi akan diteliti lebih dahulu dan dipelajari secara maksimal terhadap suatu kejadian baik dari individu maupun masyarakat yang menjadi tolak ukur dengan keadaan sebenarnya. Sehingga penelitian kualitatif deskripsi yaitu untuk menjelaskan, menggambarkan, menerangkan, dan menjawab yang sesuai dengan fakta atau keadaan dari diri sendiri maupun kelompok masyarakat. Sehingga kami mengambil kesimpulan metode pendekatan kualitatif yang kami gunakan dalam melakukan penelitian sesuai dengan kebutuhan data dan hasil penelitian yang akan kami sajikan. Karena kami berfokus menghasilkan data yang rinci dalam bentuk deskriptif.

3. Hasil

Hasil penelitian yang kami peroleh terkait dengan pentingnya kepekaan budaya terhadap konseling lintas budaya yaitu memang diperlukan adanya penguatan kepekaan budaya dalam melakukan konseling lintas budaya. Hal ini dikaitkan dengan Indonesia adalah negara yang penuh akan keberagaman sehingga sangat memungkinkan bahwa konseling lintas budaya itu terjadi. Dalam konseling lintas budaya ini membutuhkan beberapa hal yang harus diperhatikan guna untuk menunjang terwujudnya *entry point*. Beberapa hal yang menyebabkan bahwa kepekaan budaya memang sangat diperlukan dalam melakukan konseling lintas budaya meliputi : pertama diperlukannya kepekaan budaya dalam konseling lintas budaya untuk menghindari layanan bias budaya, dengan kepekaan budaya diharapkan konselor dalam menangani permasalahan yang dihadapi konseli mempunyai pemahaman yang benar sehingga dapat memberikan kesimpulan dan solusi yang tepat dan benar. Dalam melakukan proses konseling lintas budaya jika selalu menerapkan kepekaan budaya maka diharapkan konseling dapat berjalan secara efektif dan optimal. Semua itu dilakukan dengan tujuan akhir yaitu menciptakan *entry point* dalam proses konseling.

4. Pembahasan

Prosedur penelitian yang kami lakukan yaitu dengan melakukan wawancara dengan beberapa ahli konselor dan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam lingkup kampus UAD. Kami mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa narasumber yang kami jadikan sasaran. Pertanyaan yang kami ajukan tersebut mengenai seberapa pentingkah kepekaan budaya terhadap konseling lintas budaya dan bagaimana cara atau strategi dalam meningkatkan kepekaan budaya dalam diri masing-masing individu. Dari hasil wawancara tersebut kemudian kami melakukan analisis kemudian kami mengambil kesimpulan dari keseluruhan jawaban yang diberikan. Setelah itu kami menyusun paper ini berdasarkan dengan data dan informasi yang kami peroleh dari hasil penelitian di lapangan. Adapun hasil penelitian yang kami lakukan yaitu kepekaan budaya menjadi unsur yang sangat penting dalam melakukan konseling lintas budaya. Hal ini dikaitkan dengan konseling lintas budaya yang dalam pelaksanaannya rentan terjadi layanan bias budaya. Akan tetapi dalam kepekaan budaya ini tidak lantas timbul begitu saja tanpa adanya kesadaran dan juga dukungan dari pihak-pihak terdekat. Perlu adanya strategi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kepekaan budaya. Mengingat begitu pentingnya kepekaan budaya maka berbagai upaya strategi tersebut

harus dilakukan. Secara lebih ringkas hasil penelitian yang kami lakukan akan kami jabarkan melalui beberapa poin dan pembahasan di bawah ini.

a. Pengertian Konseling Lintas Budaya dan Kepekaan Budaya

Konseling lintas budaya yaitu layanan konseling yang dilakukan oleh konselor dan konseli yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Latar belakang budaya yang berbeda ini disebabkan oleh asal daerah mereka yang berbeda. Karena masing-masing daerah mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Konseling lintas budaya ini sangat memungkinkan terjadinya transformasi budaya yang lebih rentan yaitu transformasi budaya dari konselor ke konseli. Namun, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi pula transformasi budaya dari konseli ke konselor. Karena transformasi ini mudah dilakukan terutama dalam proses interaksi sosial baik secara dua arah maupun satu arah. Konseling lintas budaya ini termasuk unik. Karena diantara konselor dan konseli yang berlatar belakang dari budaya yang berbeda mereka mencoba untuk saling memahami dan menghargai apa yang menjadi perbedaan diantara mereka. Hal ini tidak mudah untuk dilakukan. Bagaimanapun juga seseorang yang berasal dari latar belakang yang berbeda pasti terdapat keinginan untuk menonjolkan budayanya sendiri. Namun dalam melakukan konseling lintas budaya mereka dipaksa untuk saling menghormati dan memahami apa yang menjadi perbedaan diantara mereka. Setelah itu sebisa mungkin mereka harus mengakomodasi dua latar belakang budaya yang berbeda tersebut. Apapun tujuannya yaitu menjadikan proses konseling dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Tidak adanya rasa saling menunggulkan budayanya masing-masing. Serta tidak terdapat niat untuk melakukan transformasi budaya baik dari konselor ke konseli ataupun transformasi budaya dari konseli dan konselor. Sedangkan kepekaan budaya memiliki arti sikap seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya mempunyai rasa hormat terhadap budaya daerah lain. Hal itu ditunjukkan pada saat melakukan interaksi sosial dengan orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda mereka akan mengedepankan nilai penghormatan. Artinya tidak menyinggung terhadap perbedaan budaya yang ada. Akan tetapi dalam melakukan interaksi sosial didasarkan dengan adanya sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kepekaan budaya dalam melakukan konseling lintas budaya ini juga diperlukan. Terutama dalam pemahaman konselor pada saat melayani konseli. Terkadang dengan latar budaya yang berbeda terjadi perbedaan penafsiran masalah yang berakibat pada penyelesaian masalah atau pemberian solusi yang tepat sulit untuk dilakukan. Konselor harus mengerti betul latar belakang budaya pada konseli saat melakukan konseling lintas budaya karena hal ini menjadi sensitif jika tidak terdapat kepekaan budaya dalam melakukan proses konseling lintas budaya. Mengingat begitu pentingnya kepekaan budaya dalam melakukan konseling lintas budaya maka kepekaan budaya ini harus terus dilatih. Karena kepekaan budaya tidak lantas timbul begitu saja. Namun perlu latihan untuk menciptakan *progres*. Kepekaan terhadap budaya ini sifatnya bertingkat. Ada yang hanya mengetahui bahwa terdapat perbedaan budaya saja, ada yang sampai pada tahap mencoba untuk memahami. Dan pada puncaknya tingkat paling tinggi seseorang mempunyai jiwa kepekaan budaya tertinggi yaitu dalam dirinya terdapat rasa penghormatan yang

besar terhadap adanya perbedaan budaya. Sehingga dalam menjalin interaksi dengan seorang yang berlatar belakang budaya yang berbeda akan senantiasa menjunjung tinggi nilai persatuan.

b. Arti Penting Keberagaman di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman termasuk di dalamnya Indonesia mempunyai keberagaman budaya. Keberagaman budaya ini dipandang sebagai sebuah keunikan karena setiap budaya mempunyai ciri khasnya masing-masing yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Dengan keberagaman budaya ini maka jika kita berinteraksi dengan orang lain terutama dengan orang yang berbeda daerah asal harus memperhatikan latar belakang budaya mitra kita tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kesenjangan yang berpangkal dari kesalahpahaman dalam mengartikan sesuatu pada saat kita berinteraksi dengan mitra kita yang berasal dari daerah lain tersebut. Hal ini juga diterapkan pada saat konselor menangani konseli yang berasal dari daerah yang berbeda. Maka dalam proses konseling tersebut dinamakan konseling lintas budaya. Dalam konseling lintas budaya ini sangat sensitif terutama disebabkan adanya beberapa perbedaan baik perbedaan pola pikir, kebiasaan, adat istiadat, perilaku, maupun perbedaan sifat yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya. Keberagaman budaya yang ada ini tidak untuk dijadikan sebagai hambatan melakukan interaksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Akan tetapi dengan adanya keberagaman ini dijadikan sebagai ajang untuk memahami dan mendalami perbedaan yang ada dalam setiap budaya. Agar saat sudah mendalami perbedaan budaya pada saat berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya kita dapat mudah memosisikan diri serta memunculkan rasa kepekaan budaya yang tinggi. Diharapkan adanya kepekaan budaya yang tinggi bukan hanya kepekaan budaya yang hanya sebatas mengetahui dan mengenal jika terdapat budaya yang berbeda saja. Karena dengan mengenal dan mengetahui saja belum dapat seseorang dikatakan mempunyai tingkat kepekaan budaya. Seseorang yang mempunyai rasa kepekaan budaya yang tinggi akan memandang bahwa keberagaman budaya yang ada sebagai sebuah keunikan dan patut untuk dibanggakan dan diapresiasi keberadaannya.

c. Cara Meningkatkan Kepekaan Budaya

Pada dasarnya kepekaan terhadap budaya ini dapat timbul dan dapat ditingkatkan dengan sendirinya bahkan tanpa disadari. Akan tetapi memakan waktu dan proses yang cukup lama. Oleh karena itu jika seseorang telah menyadari bahwa kepekaan budaya itu penting terutama dalam proses konseling lintas budaya maka seseorang dapat melakukan beberapa cara atau strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat kepekaan budaya. Pertama, dalam meningkatkan kepekaan budaya harus ada motivasi dari masing-masing pribadi. Hal ini bertujuan agar niat peningkatan kepekaan budaya yang mereka lakukan dapat konsisten walaupun sulit dalam prosesnya dan terkadang memicu emosi. Kedua, kenali dan pelajari setiap budaya. Karena dengan mengenal berbagai macam budaya akan timbul rasa penghargaan terhadap budaya tersebut. Karena pada dasarnya budaya yang ada merupakan budaya yang luhur dan patut untuk dihormati oleh siapa saja bahkan

terhadap seseorang yang berasal dari latar belakang budaya yang ada. Ketiga, belajar dari lingkungan sekitar. Maksudnya setelah memiliki motivasi dan kemudian muncul rasa menghargai dan penghormatan maka proses peningkatan kepekaan budaya selanjutnya dapat dilakukan dengan belajar dari lingkungan sekitar. Hal ini mudah dilakukan terutama dari wilayah yang terbentuk karena adanya tingkat transmigrasi yang tinggi. Karena mereka akan bersama-sama berkumpul menjalin suatu interaksi. Walaupun diantara mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun mereka dituntut untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah mereka sepakati bersama. Mereka tidak lagi mengindahkan perihal perbedaan latar belakang budaya akan tetapi interaksi mereka dilakukan semata-mata untuk mencapai tujuan. Dalam wilayah ini sangat mudah dilakukan pembelajaran terkait perbedaan budaya. Hal yang paling sepele mereka dapat melakukan cerita atau berdialog ringan terkait pengenalan budaya mereka. Sehingga timbullah rasa kepekaan budaya yang tinggi. Keempat, merupakan cara terakhir yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepekaan budaya yaitu sering-sering berinteraksi dengan orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda dengan kita. Karena dengan itu maka apa yang telah kita pelajari dapat kita aplikasikan. Hal ini dapat dilakukan oleh konselor terutama saat menghadapi konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda dan membutuhkan tingkat kepekaan budaya yang tinggi. Beberapa cara peningkatan kepekaan budaya ini dapat dilakukan terutama oleh konselor karena suatu saat konselor pasti akan menangani konseli dari latar belakang budaya yang berbeda.

d. Pentingnya Kepekaan Budaya Dalam Konseling Lintas Budaya

Mengingat Indonesia sebagai negara yang penuh akan keberagaman. Maka dalam melakukan konseling lintas budaya diperlukan adanya kepekaan budaya. Baik konselor maupun konseli harus sama-sama mempunyai kepekaan budaya. Hal itu dimaksudkan untuk :

Menghindari layanan bias budaya

Setiap budaya mempunyai keunikan masing-masing dalam melakukan komunikasi. Antar budaya mempunyai bahasa yang berbeda serta aturan atau norma yang berbeda pula. Jika dua orang saling berinteraksi dengan latar budaya yang berbeda maka akan terjadi kecenderungan untuk melakukan pemahaman yang lebih. Hal itu dikarenakan tidak semudah melakukan komunikasi dengan orang yang berlatar belakang yang sama karena dengan latar belakang yang sama tentunya akan terdapat banyak persamaan baik budaya, perilaku maupun kebiasaan. Konseling yang dilakukan antar lintas budaya ini juga akan cenderung menjadi layanan yang bias budaya jika tidak terdapat kepekaan budaya baik oleh konselor maupun konseli. Artinya antara konselor dan konseli tidak ada kesepahaman untuk saling memahami dan menghargai antara satu dan lainnya. Mereka melakukan suatu interaksi menggunakan cara pandang mereka masing-masing. Hal itu menimbulkan tidak adanya satu paham yang sama diantara keduanya. Namun terkait dengan bias budaya yang ada dalam konseling lintas budaya ini dapat diatasi dengan cara senantiasa mengutamakan kepekaan budaya. Baik antara konselor dan konseli harus

memahami bahwa mereka dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga memaklumi jika nantinya ketika melakukan proses konseling terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Akan tetapi dengan adanya kepekaan budaya antara konselor dan konseli akan menjadi lebih bijak. Konselor dan konseli dapat melakukan akomodasi cara pandang mereka. Dengan satu cara pandang maka alur pemikiran dan alur pemahaman diantara keduanya dapat berjalan beriringan. Dengan harapan adanya pengutamaan kepekaan budaya dalam konseling lintas budaya ini tidak menimbulkan adanya layanan konseling yang bias budaya. Karena konseling yang dilakukan dengan bias budaya akan sulit untuk mewujudkan entry point.

Memiliki pemahaman yang benar terhadap permasalahan yang dihadapi konseli
Seorang konseli membutuhkan layanan dari konselor tujuan utamanya pasti mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Masalah yang dihadapi oleh konseli harus digali secara mendalam oleh konselor. Baik dari faktor mengapa permasalahan itu terjadi, apa yang menjadi sebab hal itu menjadi suatu masalah bagi konseli, seberapa berat masalah itu menekan mental konseli, dan masih banyak lainnya. Tentu saja untuk mendapatkan informasi itu semua harus melalui proses komunikasi yang panjang bahkan cenderung intens. Untuk nantinya dapat mewujudkan entry point pemecahan masalah berdasarkan solusi yang benar dan tepat. Namun terkadang dalam melakukan konseling lintas budaya proses interaksi antara konselor dan konseli akan sedikit terhambat. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Dalam memandang suatu permasalahan terkadang menggunakan cara pandang yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman. Hal ini dapat diatasi dengan kepekaan budaya baik oleh konselor atau konseli. Diantara mereka masing-masing menyesuaikan diri. Mengedepankan kepekaan budaya agar mereka mempunyai cara pandang yang sama terhadap menilai, mengkaji, atau mendalami suatu permasalahan. Jika konselor telah menyamakan cara pandangnya kepada konseli dengan menggunakan kepekaan budaya dalam proses konseling maka akan timbul titik temu atau pemahaman yang sama terhadap suatu permasalahan. Pada puncaknya proses konselor dalam berjalan secara efektif dan optimal sehingga memunculkan solusi atau penyelesaian yang tepat.

Proses konseling dapat berjalan secara efektif dan optimal
Perbedaan latar belakang budaya dalam konseling lintas budaya cenderung menghambat proses konseling yang dilakukan. Hal itu dikarenakan dengan perbedaan budaya maka antara konselor dan konseli membutuhkan beberapa penyesuaian yang itu tidak mudah untuk dilakukan. Sehingga konseling lintas budaya sering tidak berjalan secara efektif dan optimal. Ada beberapa hambatan yang menyebabkan. Hambatan utamanya karena sulinya penyesuaian atau akomodasi budaya diantara keduanya. Sehingga dalam hal ini timbullah seberapa penting kepekaan budaya dilakukan dalam konseling lintas budaya. Salah satunya sebagai jawaban dari permasalahan proses konseling lintas budaya sulit dilakukan

secara efektif dan optimal. Namun, dengan adanya kepekaan budaya atau kesadaran, pengetahuan, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya yang ada. Antara keduanya saling memahami bahwa memang berlatar belakang dari budaya yang berbeda maka akan timbul rasa penghormatan yang tinggi diantara keduanya. Apabila dalam proses konseling ditengahnya terdapat perbedaan pemahaman maka dapat diluruskan secara bersama-sama. Sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif dan optimal karena dorongan kuat adanya kepekaan budaya di dalamnya.

Mengakomodasi adanya perbedaan budaya

Akomodasi terhadap perbedaan budaya yang ada dalam proses konseling lintas budaya ini dapat dilakukan dengan adanya kepekaan budaya. Karena dengan kepekaan budaya akan timbul rasa hormat terhadap perbedaan budaya yang ada. Konselor dan konseli tidak mempermasalahkan adanya perbedaan budaya yang ada. Mereka berusaha untuk mengakomodasikan perbedaan budaya yang ada demi proses konseling lintas budaya dapat terlaksana dengan efektif dan optimal. Karena sebenarnya yang menjadi permasalahan bukanlah perbedaan budayanya akan tetapi permasalahannya ada pada diri konseli yang sedang mengalami suatu keadaan atau kondisi yang mengganggu kesehatan mentalnya. Oleh karena itu kepekaan budaya diperlukan dalam proses konseling lintas budaya salah satu tujuannya yaitu mengakomodasi perbedaan budaya yang ada dalam konseling lintas budaya sehingga tidak menghambat proses konseling yang sedang berlangsung. Akomodasi budaya ini perlu dilakukan terutama dalam melakukan konseling lintas budaya untuk mencegah adanya dominasi budaya yang dilakukan baik oleh konselor maupun konseli. Akomodasi budaya ini dapat dilakukan terutama dalam kepekaan budaya. Dapat dikatakan bahwa kunci sukses konseling lintas budaya yaitu adanya kepekaan budaya di dalamnya yang melahirkan akomodasi budaya didalamnya. Pembicaraan antara konselor dan konseli tidak semata-mata selalu melibatkan dan menyinggung budaya masing-masing akan tetapi proses konseling lintas budaya yang baik dilakukan dengan berfokus pada permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Karena konseli tidak membutuhkan penjelasan ataupun pendekatan budaya yang dibutuhkan konseli yaitu permasalahan yang sedang dihadapi dan mengganggu pikirannya dapat terselesaikan. Jadi, yang harus diperhatikan yaitu harus dilakukan kepekaan budaya untuk menciptakan akomodasi budaya diantara konselor dan konseli.

5. Kesimpulan

Entry point merupakan tujuan akhir yang diharapkan dalam konseling lintas budaya. Untuk mencapai *entry point* ini tidak mudah dilakukan apalagi dalam konseling lintas budaya. Karena konseling lintas budaya ini di dalamnya terdapat latar belakang budaya yang berbeda antara konselor dan konseli. Oleh karena itu dalam *paper* ini dilakukan penelitian terkait dengan pentingnya kepekaan budaya untuk mewujudkan *entry point* dalam konseling lintas budaya. Dengan adanya kepekaan budaya baik konselor maupun konseli, proses konseling lintas budaya dapat terlaksana dengan

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

optimal. Karena dalam konseling lintas budaya membutuhkan cara tersendiri dan tidak semudah saat melakukan konseling dalam satu budaya antara konselor dan konseli. Peningkatan kepekaan budaya juga perlu dilakukan karena peningkatan ini tidak lantas berjalan alamiah akan tetapi harus terdapat cara yang harus ditempuh atau dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan memang benar bahwa tinggi rendahnya kepekaan budaya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling lintas budaya. Kepekaan budaya jika diterapkan dalam konseling lintas budaya akan memberikan manfaat yang lebih serta memudahkan dalam pencapaian *entry point*.

6. Referensi

- Supriatna, M. (2009). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. *Materi PLPG PPB, FIP, UPI*.
- Solikhin, A. (2016). Paradigma Profesi Konselor Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 11(2)*, 110-122.
- Triningtyas, D.A. (2019). *Konseling Lintas Budaya*. CV. AE MEDIKA GRAFIKA.
- Suwarni, S. (2016). Memahami Perbedaan Budaya sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 7*, 117-138.
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati, H. (2018). Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling, 5(1)*, 31-41.
- Lestari, I. (2012). Konseling Berwawasan Lintas Budaya. In prosiding seminar nasional perspektif konseling dalam bingkay budaya. Universitas Muria kudus.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Triningtyas, D. A. (2019). *Konseling Lintas Budaya*. CV. AE MEDIKA GRAFIKA.
- Solikhin, A. (2016). Paradigma Profesi Konselor Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 11(2)*, 110-122.
- Ahmad, U. (2016). Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 7*, 85-116.